







IDENTIFIKASI NILAI KONSERVASI TINGGI AREAL IUPHHK-HTI

PT ADINDO HUTANI LESTARI

LUAS ± 191.487 Ha



KABUPATEN NUNUKAN, MALINAU, BULUNGAN DAN TANA TIDUNG
PROVINSI KALIMANTAN UTARA
2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan YME, Yang Maha Pengasih serta Maha Penyayang, dengan segala ridho-Nya kami dapat menyusun Ringkasan Eksekutif Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi di IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI ini sebagai sebuah gambaran mengenai kondisi areal yang dikaji.

Dokumen ini memuat tentang ringkasan dari hasil dan proses kegiatan identifikasi nilai konservasi tinggi yang terdapat di areal IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI.

Akhir kata, kami berharap laporan ini dapat diterima oleh semua pihak.

Bogor, Februari 2014

Hormat kami,

Tropenbos International - Indonesia Programme

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya perhatian terhadap pelestarian keanekaragaman sumberdaya alam hayati dan ekosistem, telah mendorong beberapa pihak untuk menyusun pedoman identifikasi Hutan yang bernilai Konservasi Tinggi (*High Conservation Value Forest* atau HCVF). Hutan dengan nilai konservasi tinggi menjadi sangat penting dan kritis karena tingginya nilai lingkungan, sosial ekonomi, sosial budaya, keanekaragaman hayati, dan bentang alam yang melekat padanya, baik pada skala nacional, regional maupun global.

Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh pemerintah, pihak PT ADINDO HUTANI LESTARI (PT AHL) telah melakukan delineasi makro dan mikro sebagai kewajiban dari pemerintah guna menetapkan tataruang hutan tanamannya. Selain itu, untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (*precautionnary approach*) PT AHL secara sukarela melakukan penilaian Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (KBKT) di areal kerjanya.

Penilaian Nilai Konservasi Tinggi (NKT) tersebut dimaksudkan untuk memenuhi stándar sertifikasi pembangunan hutan tanaman lestari (berkelanjutan) seperti yang disyaratkan oleh prinsip no 9 dari *Forest Stewardship Council*. Penilain NKT dilakukan melalui pendekatan dua tahap : 1) mengidentifikasi areal di dalam atau di dekat areal kerja PT AHL yang memiliki nilai-nilai sosial, budaya dan/ekologis yang luar biasa penting, 2) menjalankan sistem pengelolaan dan pemantauan untuk menjamin pemeliharaan dan/peningkatan nilai-nilai tersebut. Prinsip dasar dari konsep atau penilaian NKT adalah bahwa dimana wilayah-wilayah dijumpai atribut NKT tidak selalu menjadi dimana pembangunan tidak boleh dilakukan, sebaliknya pembangunan dilaksanakan dengan cara yang menjamin pemeliharaan dan atau meningkatkan NKT tersebut. Penilaian NKT berupaya untuk membantu PT AHL untuk mencapai keseimbangan rasional antara keberlanjutan usaha (produksi), lingkungan hidup dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Sebelumnya PT AHL pernah dilakukan penilaian NKT oleh The Nature Conservancy pada Tahun 2005. Hasil dari penilaian tersebut diacu dalam penyusunan Deliniasi Makro dan Mikro serta Rencana Kerja Usaha (RKU) pada Tahun 2011. Namun demikian, tingginya dinamika pembangunan wilayah sebagai konsekuensi pemekaran Kabupaten Tana Tidung dan perubahan bentang alam untuk

kepentingan diluar sektor kehutanan mengharuskan PT AHL untuk meninjau kembali KBKT-nya sehingga dapat tercapai keseimbangan fungsi produksi, ekologi dan sosial budaya.

1.2. Tujuan

Tujuan kegiatan identifikasi keberadaan KBKT pada Areal IUPHHK-HTI PT AHL adalah:

1) Melakukan identifikasi NKT di Sektor Sebakis (37.239 Ha), Sektor Sembakung (81.397 Ha), dan Sektor Sesayap (72.851 Ha) sesuai dengan Panduan Identifikasi KBKT di Indonesia, Tahun 2008.
2) Menyusun rekomendasi pengelolaan dan pemantauan.

1.3. Keluaran

Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah :

1) Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi.
2) Rekomendasi pengelolaan dan pemantauan terhadap KBKT.

1.4. Kegunaan

1) Sebagai acuan di dalam penyusunan dokumen rencana pengelolaan dan pemantauan terintegrasi.
2) Sebagai salah satu pertimbangan didalam penyusunan tata ruang hutan tanaman.
3) Sebagai pemenuhan atas persyaratan sertifikasi pengelolaan hutan tanaman secara lestari, baik secara *mandatory* maupun *voluntary*.

1.5. Tim Penilai

Penilaian NKT dilakukan oleh Tropenbos International Indonesia Programme dengan melibatkan berbagai tenaga ahli yang berkompeten di bidangnya dan dibantu oleh asisten lapangan (**Tabel 1**).

Tabel 1. Susunan Tim Penilai Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi di Areal IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI

No.	Nama	Keterangan
1	Dr. Petrus Gunarso	Direktur Program TBI-Penanggung Jawab Kegiatan
2	Ir. Kresno Dwi Santosa, MSi.	Koordinator TBI-Ketua Tim- Tenaga Ahli Bidang Sosial dan Budaya
3	Dr. Harnios Arief	Tenaga Ahli Bidang Keanekaragaman Hayati
4	Dr. Rachmad Hermawan	Tenaga Ahli Bidang Jasa Lingkungan

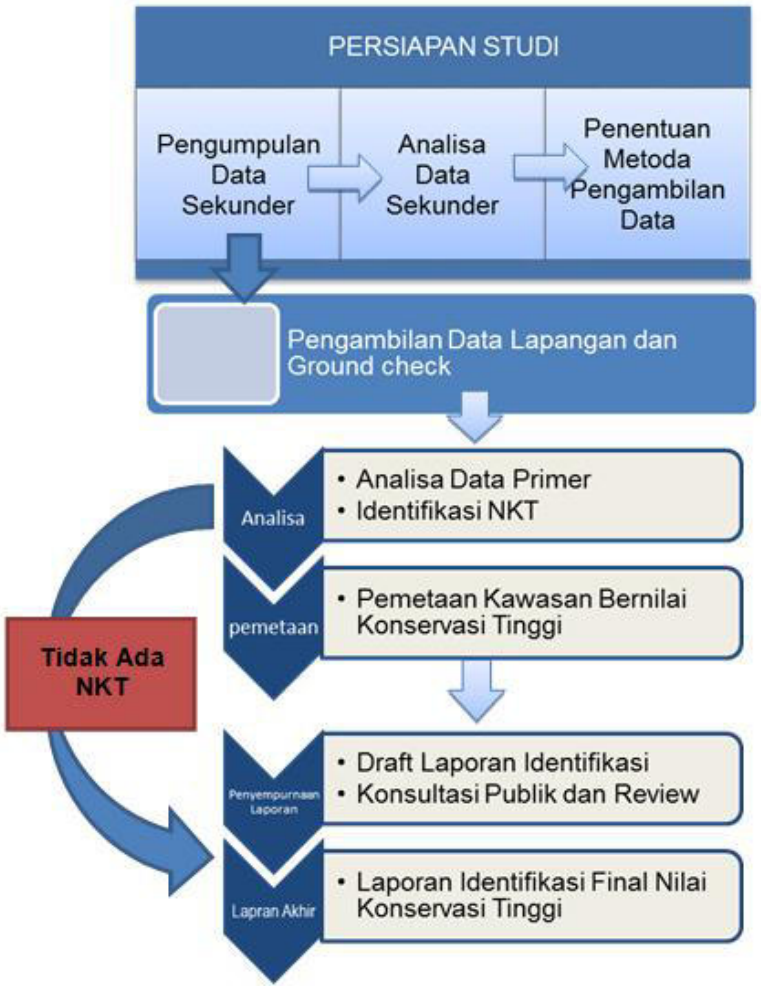
No.	Nama	Keterangan
5	Dr. Tutut Sunarminto	Tenaga Ahli Bidang Sosial dan Budaya
6	Kasuma Wijaya, S. Hut, M.Si.	Tenaga Ahli Bidang GIS
7	Manjela Eko Hartoyo, S.Si.	Tenaga Ahli Bidang GIS
8	Yanuar Wicaksono, A.Md.	Asisten Bidang Fauna
9	Catur Wiradityo, S.Hut.	Asisten Bidang Fauna
10	Domi Suryadi, S.Hut.	Asisten Bidang Fauna
11	Ir. Sad Hasto Agus Suprapto	Asisten Bidang Flora
12	Raharjo Ari Suwasono, S.Hut.	Asisten Bidang Flora
13	Ir. Ahmad Zakaria	Asisten Bidang Jasa Lingkungan
14	Ir. Wahyu Wardaya	Asisten Bidang Jasa Lingkungan
15	Ir. Agung Wibawa Anindita	Asisten Bidang Sosial dan Budaya
16	Ir. Wisnu Caroko	Asisten Bidang Sosial dan Budaya
17	Yuli Nugroho, S.Si.	Asisten Bidang GIS
18	Ahdi Muhtadin, S.Hut.	Asisten Bidang GIS

2. METODE PENILAIAN NKT

2.1. Proses Penilaian

Proses penilaian NKT menurut Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia (Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008) terdiri dari persiapan studi (penilaian awal), pengumpulan data primer, analisis dan pemetaan, penyusunan laporan dan rekomendasi serta konsultasi hasil penilaian dengan pihak-pihak yang berkepentingan (**Gambar 1**).

Proses penilaian NKT di Areal IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI (PT AHL) disajikan pada **Tabel 2.**



Gambar 1. Proses Identifikai Nilai Konservasi Tinggi di Areal IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Penilaian Nilai Konservasi Tinggi PT ADINDO HUTANI LESTARI

No.	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Pengumpulan Data Sekunder	Juni 2013	Bogor
2	Dekstop Studi	22 – 23 Juni 2013	Bogor
3	Keberangkatan Tim (Jakarta - Malinau)	26 Juni 2013	
4	Opening Meeting (Manajemen PT AHL dan Tim Penilai)	27 Juni 2013	Meeting Room Hotel Mahkota-Malinau
5	Konsultasi Publik I	28 – 29 Juni 2013	Meeting Room RM. Milo-Malinau
6	Pengambilan Data Lapangan	28 Juni – 5 Juli 2013	Sektor Sebakis, Sembakung, Sesayap
7	Closing Meeting	6 Juli 2013	Meeting Room Hotel Mahkota-Malinau
8	Kepulangan Tim (Malinau - Jakarta)	7 Juli 2013	
9	Pengolahan dan Analisis Data	Juli – November 2013	Bogor
10	Konsultasi Publik II	27 November 2013	Meeting Room RM. Milo-Malinau
11	Peer-review I	Desember 2013	Dr. Ir. Agus Priyono Kartono, M.Si
12	Peer-review I	Desember 2013	Ir. Yana Suryadinata
13	Finalisasi Laporan	Januari 2014	Bogor

2.2. Metode Pengambilan Data

Data dan informasi yang diperlukan dalam penialain NKT meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui peninjauan lapangan sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen yang tersedia di PT AHL, dinas dan instansi terkait lainnya serta informasi dari penelusuran website.

Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai sejarah pengelolaan hutan, tutupan lahan, keanekaragaman hayati, biofisik, dan data informasi mengenai kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat.

2.2.1. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dalam rangka penyiapan data dasar dan informasi yang diperlukan dalam menganalisis kawasan dan memahami kondisi lapangan yang dinilai. Data dan informasi yang dikumpulkan disajikan pada **Tabel 3.**

Tabel. 3. Kebutuhan Data Sekunder dalam Penilaian Nilai Konservasi Tinggi

No.	Data dan Informasi	Sumber
1	Peta Areal Kerja	PT Adindo Hutani Lestari.
2	Data Curah hujan/iklim	PT Adindo Hutani Lestari.
3	Data dan Peta Tutupan Lahan	PT Adindo Hutani Lestari, Citra Landsat, Bapplan, Tropenbs International.
4	Data dan Peta Tanaman	PT Adindo Hutani Lestari.
5	Data dan Peta Areal Gambut	PT Adindo Hutani Lestari, RePPProT.
6	Informasi Umum Perusahaan	Dokumen Amdal, Deliniasi Makro-Mikro dan Rencana Kerja Usaha.
7	Data dan Peta Tanah	RePPProt, PPT-Bogor.
8	Data dan Peta Sistem Lahan	RePPProt.
9	Data dan Peta Daerah Aliran Sungai	BPDAS.
10	Data dan Peta Fungsi Kawasan	Baplan.
11	Data Perkebunan	Dinas Perkebunan.
12	Data Pertambangan	Dinas Pertambangan.
13	Data Flora-Fauna	Dokumen Amdal dan Deliniasi Makro-Mikro.
14	Administrasi Kabupaten/Provinsi	Bappeda Provinsi.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan data dan informasi yang sudah ada sebelumnya, yang berhubungan dengan areal studi. Data dan informasi ini meliputi aspek-aspek fisik kawasan, keanekaragaman hayati, nilai jasa lingkungan, sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Data dan informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai dokumen, baik dokumen dari pihak perusahaan, instansi pemerintah, lembaga penelitian, universitas atau lembaga swadaya masyarakat maupun literatur lainnya yang terkait hasil analisis peta, terutama peta citra landsat terbaru.

2.2.2. Pengambilan Data Primer

A. Flora/Tumbuhan

Survei flora difokuskan pada areal-areal yang masih memiliki tutupan lahan yang relatif masih baik dan kawasan lindung setempat. Pengumpulan data flora dilakukan dengan cara penjelajahan di areal tersebut (Lokasi pengambilan data dilapangan disajikan pada **Gambar 2** dan **Gambar 3**). Beberapa jenis yang tidak

dapat diidentifikasi di lapangan telah dibuatkan herbarium dan diidentifikasi di Kelompok Peneliti Botani Pusat Konservasi dan Rehabilitasi Hutan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan) di Bogor.

B. Fauna/Satwaliar

Survei fauna difokuskan pada areal-areal yang masih memiliki tutupan lahan yang relatif masih baik, kawasan lindung setempat dan pada areal-areal yang merupakan konsentrasi satwa menurut hasil wawancara dengan masyarakat. Pengumpulan data fauna dilakukan dengan cara penjelajahan di areal tersebut (Lokasi pengambilan data dilapangan disajikan pada pada **Gambar 2** dan **Gambar 3**). Data satwaliar yang diambil adalah data kehadiran spesies di areal tersebut.

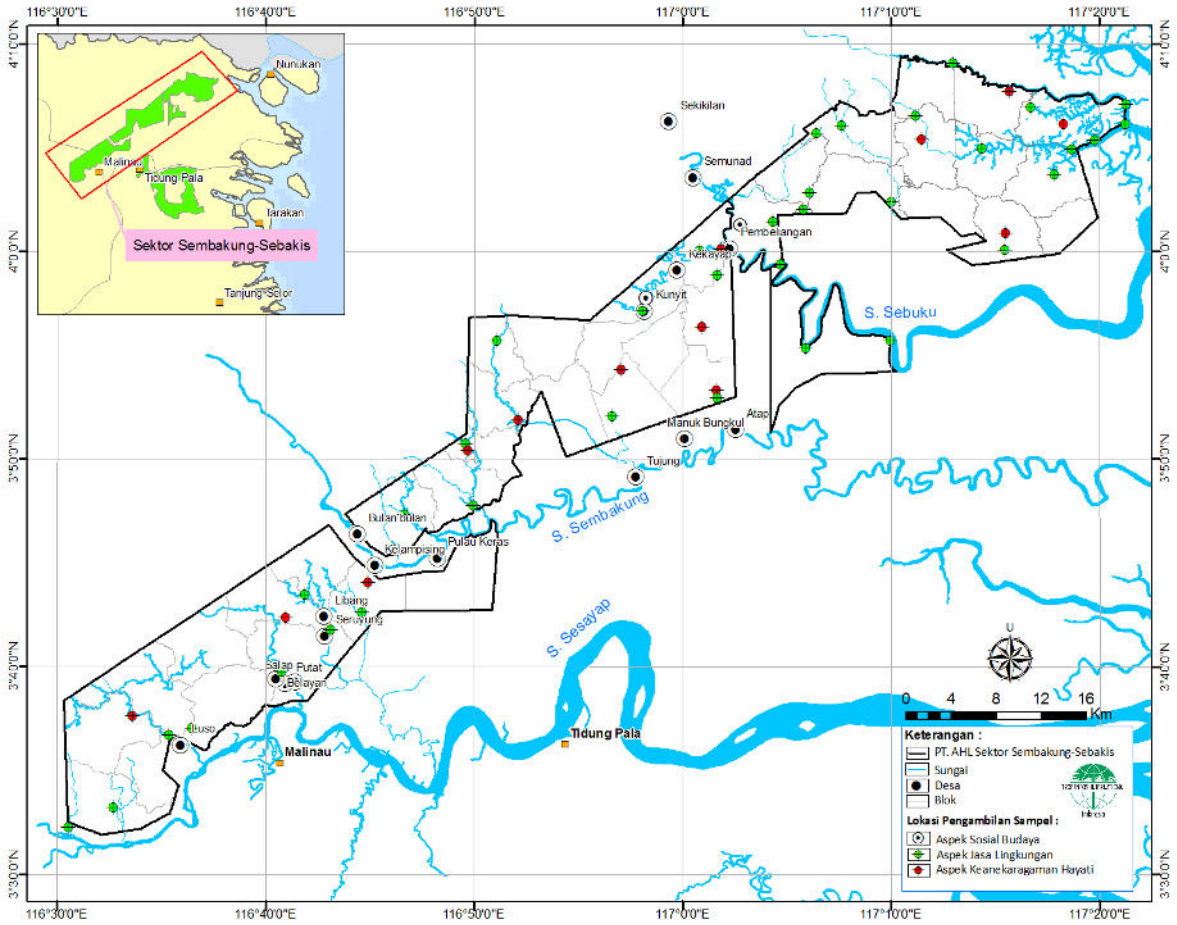
C. Jasa Lingkungan

Data dan informasi yang diambil untuk keperluan verifikasi aspek fisik adalah keberadaan dan kondisi jaringan sungai, jaringan jalan, batas wilayah, tipe dan jenis tanah, topografi wilayah, dan melakukan *overview* wilayah yang dinilai secara keseluruhan. Berkenaan dengan jasa lingkungan, data dan informasi yang perlu diverifikasi adalah: 1) Kondisi tutupan lahan; 2) Kondisi kualitas air; warna, bau, rasa, kekeruhan; 3) Pemanfataan sungai, sumber/ mata air, daerah rawa-rawa; 4) Data dan informasi mengenai terjadinya banjir dan genangan-genangan; 5) Pengecekan areal rawan longsor dan areal yang mempunyai Tingkat Bahaya Erosi Potensial Berat-Sangat Berat: tutupan lahan dan kelerengan; 6) Pengecekan tutupan lahan pada areal yang memiliki kelerengan di atas 40 %; 7) Pengecekan ekosistem yang mempunyai kemampuan dalam pengendali fungsi hidrologis lokal dan sekat bakar alami: riparian, rawa; dan 8) Data dan informasi kebiasaan masyarakat dalam penyiapan lahan, dengan pembakaran atau tidak.

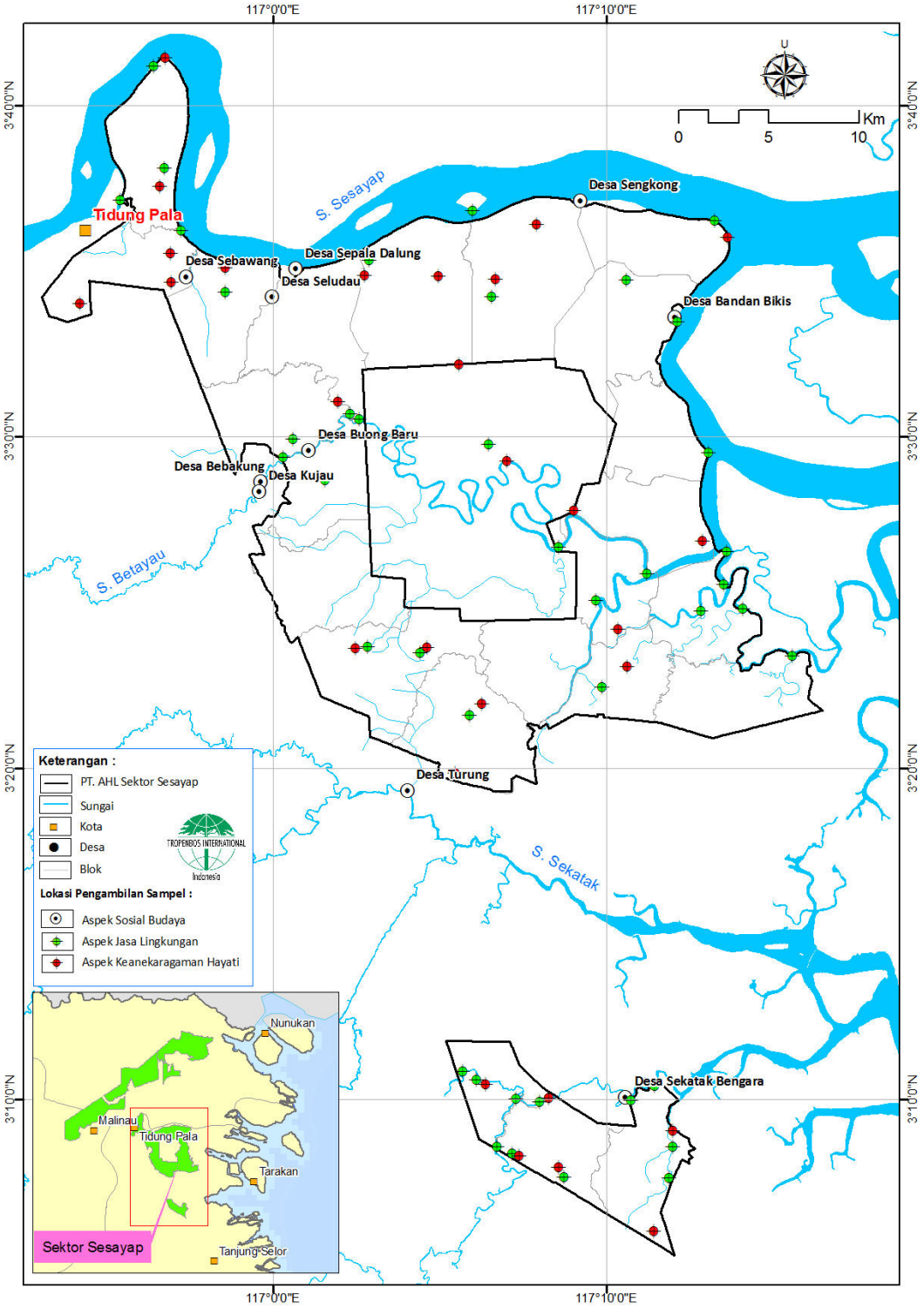
Selain verifikasi data dan informasi, juga dilakukan identikasi ancaman yang dapat mengganggu fungsi-fungsi lingkungan sehingga tidak dapat memberikan jasa yang maksimal. Identifikasi dilakukan dengan melihat berbagai gangguan di lapangan maupun melalui wawancara. Lokasi pengambilan data dilapangan disajikan pada pada **Gambar 2** dan **Gambar 3.**

D. Sosial Ekonomi dan Budaya

Data sosial ekonomi dan budaya yang dikumpulkan melalui wawancara yang difokuskan pada informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan perilaku social ekonomi dan budaya masyarakat beserta berbagai tata nilai yang berlaku dan peninggalan yang merupakan identitas budaya masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap informan-informan dengan menggunakan metode *snowball*, yaitu dengan cara menelusuri arus informasi dari satu informan ke informan lain secara berantai. Lokasi pengambilan data disajikan pada pada **Gambar 2** dan **Gambar 3.**



Gambar 2. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Areal IUPHHK-HTI PT AHL Sektor Sebakis dan Sembakung



Gambar 3. Peta Lokasi Pengambilan Sampel di Areal IUPHHK-HTI PT AHL Sektor Sesayap

3. KEPUTUSAN NKT DAN DELINEASI KBKT

Keberadaan NKT disajikan pada **Tabel 4** Sedangkan luasan Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di PT AHL disajikan pada **Tabel 5** Peta Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi disajikan pada **Gambar 4** sampai dengan **Gambar 6.**

Tabel 4. Hasil Identifikasi Keberadaan NKT di Areal Kerja IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI

NKT		Keberadaan NKT
1	**Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang penting**	
1.1	Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Keanekaragaman Hayati Bagi Kawasan Lindung dan/atau Konservasi	Ada
1.2	Spesies Hampir Punah	Ada
1.3	Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Populasi Spesies yang Terancam, Penyebaran Terbatas atau Dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup (Viable Population)	Ada
1.4	Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Spesies atau Sekumpulan Spesies yang Digunakan Secara Temporer	Ada
2	**Kawasan Bentang Alam yang Penting Bagi Dinamika Ekologi Secara Alami**	
2.1	Kawasan Bentang Alam Luas yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami	Tidak Ada
2.2	Kawasan Alam yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus (berkesinambungan)	Tidak Ada
2.3	Kawasan yang Mengandung Populasi dari Perwakilan Spesies Alami	Ada
3	**Kawasan yang Mempunyai Ekosistem yang Langka atau Terancam Punah**	Ada
4	**Kawasan Yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami**	
4.1	Kawasan atau Ekosistem yang Penting Sebagai Penyedia Air dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir	Ada
4.2	Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi	Ada
4.3	Kawasan yang Berfungsi Sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran Hutan atau Lahan	Ada
5	**Kawasan Alam yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal**	Ada
6	**Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting Untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal**	Ada

Tabel 5. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Areal IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI

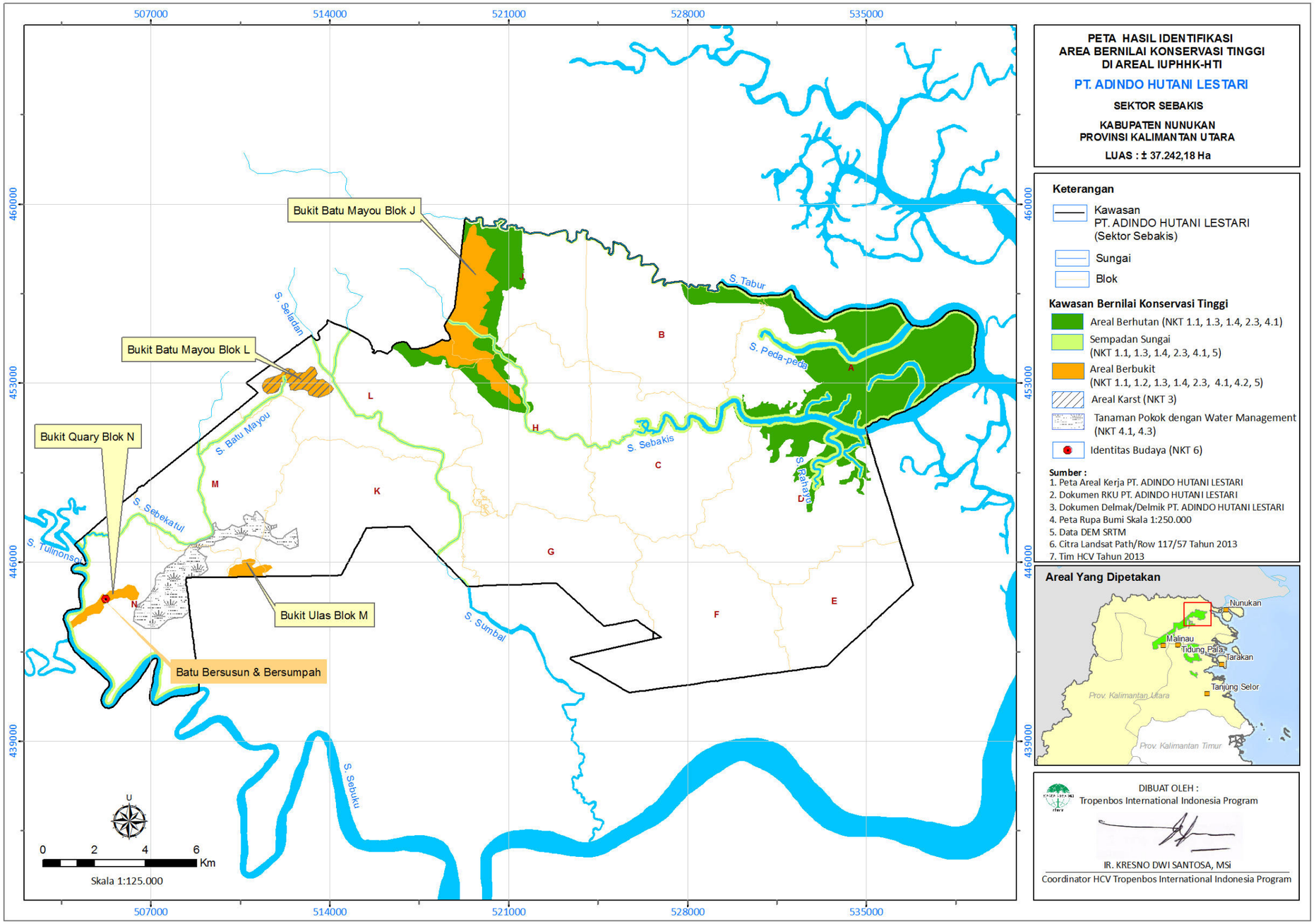
No.	Nama Lokasi	Atribut NKT	Sektor	Luas (Ha)
1	Areal Berhutan Blok J	1.1, 1.3, 1.4, 2.3	Sebakis	801,15
2	Kwn Lindung RKU (Areal Berhutan Blok A)	4.1	Sebakis	3.059,55
3	Bukit Batu Mayaou Blok J	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.2	Sebakis	791,64
4	Bukit Quary Blok N	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.2	Sebakis	111,04
5	Bukit Ulas Blok M	1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.2	Sebakis	76,15
6	Bukit Batu Mayaou Blok L (Ekosistem Karst)	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.2, 5	Sebakis	176,92
7	Batu Bersusun & Bersumpah Blok N	6	Sebakis	0,09
8	Sempadan S. Sebuku	4.1	Sebakis	99,89
9	Sempadan S. Tolinonsoy	4.1	Sebakis	52,70
10	Sempadan S. Sumbal	4.1, 5	Sebakis	135,87
11	Sempadan S. Batu Mayaou	4.1	Sebakis	49,45
12	Sempadan S. Sebakis	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sebakis	424,89
13	Sempadan S. Sebekatul	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sebakis	105,32
14	Sempadan S. Seladan	4.1	Sebakis	17,66
15	Sempadan S. Tabur	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sebakis	217,74
16	Sempadan AS. Sebakis	4.1	Sebakis	103,17
17	Sempadan S. Rahayu	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sebakis	80,31
18	Sempadan S. Peda-Peda	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sebakis	142,31
19	Tanaman Pokok dengan Water Management (Blok N)	4.1, 4.3	Sebakis	645,36
20	Kwn Lindung-RKU (Bukit Blok UVWXYZ-Areal Berhutan)	1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.2	Sembakung	15.899,43
21	Bukit Harimau	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.2	Sembakung	7,90
22	Bukit Pelita	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.2	Sembakung	104,09
23	Bukit Luso	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.2	Sembakung	103,01
24	Sempadan S. Malutok	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	3,26
25	Sempadan S. Kelam Pising	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	73,49
26	Sempadan S. Matol	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	20,78
27	Sempadan S. Mambuluh	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	19,15
28	Sempadan AS. Mambuluh	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	15,33

No.	Nama Lokasi	Atribut NKT	Sektor	Luas (Ha)
29	Sempadan S. Salang	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	20,68
30	Sempadan S. Taras	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	74,82
31	Sempadan AS. Sembuak	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	15,80
32	Sempadan S. Kedoyan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	60,76
33	Sempadan S. Bunyu	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	12,92
34	Sempadan S. Pegatason	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	97,86
35	Sempadan S. Saku	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	146,49
36	Sempadan S. Sempayang	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	110,71
37	Sempadan AS. Sempayang	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	163,28
38	Sempadan S. Luso	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	22,86
39	Sempadan S. Seruyung	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	92,14
40	Sempadan S. Libang	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, *5*	Sembakung	89,28
41	Sempadan S. Sebuluan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	123,48
42	Sempadan S. Mambuluh	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	199,22
43	Sempadan S. Sepakung	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	239,59
44	Sempadan AS. Tikung	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	24,09
45	Sempadan S. Sembuak	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.3, *5*	Sembakung	426,56
46	Sempadan S. Tikung	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.3, *5*	Sembakung	563,92
47	Sempadan S. Sebuku	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.3	Sembakung	60,58
48	Sempadan S. Simandurut	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.3, *5*	Sembakung	464,50
49	Sempadan S. Sembakung	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sembakung	31,59
50	MA Bukit Pelita & Sempadan	4.1	Sembakung	12,56
51	MA Bukit Melayung & Sempadan	4.1	Sembakung	12,56
52	Perwakilan Ekosistem Gambut	1.1, 4.1, 4.3	Sembakung	3.841,72
53	Tanaman Pokok dengan Water Manajemen (Blok DEH)	4.1, 4.3	Sembakung	8.986,89
54	Tanaman Pokok dengan Water Manajemen (Blok C)	4.1, 4.3	Sembakung	3.120,55
55	Kwn Lindung-RKU (Areal Hutan Rawa Gambut Blok C)	1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1, 4.3	Sembakung	3.213,89
56	Embung Air Blok Y & Sempadan	1.1, 4.1	Sembakung	0,74
57	Embung Air Blok Q & Sempadan	4.1	Sembakung	0,83
58	Tanah Ulen Desa Lama Kunyit	6	Sembakung	0,01
59	Tanaman Pokok dengan Water Management	4.1, 4.3	Sesayap	14.545,69

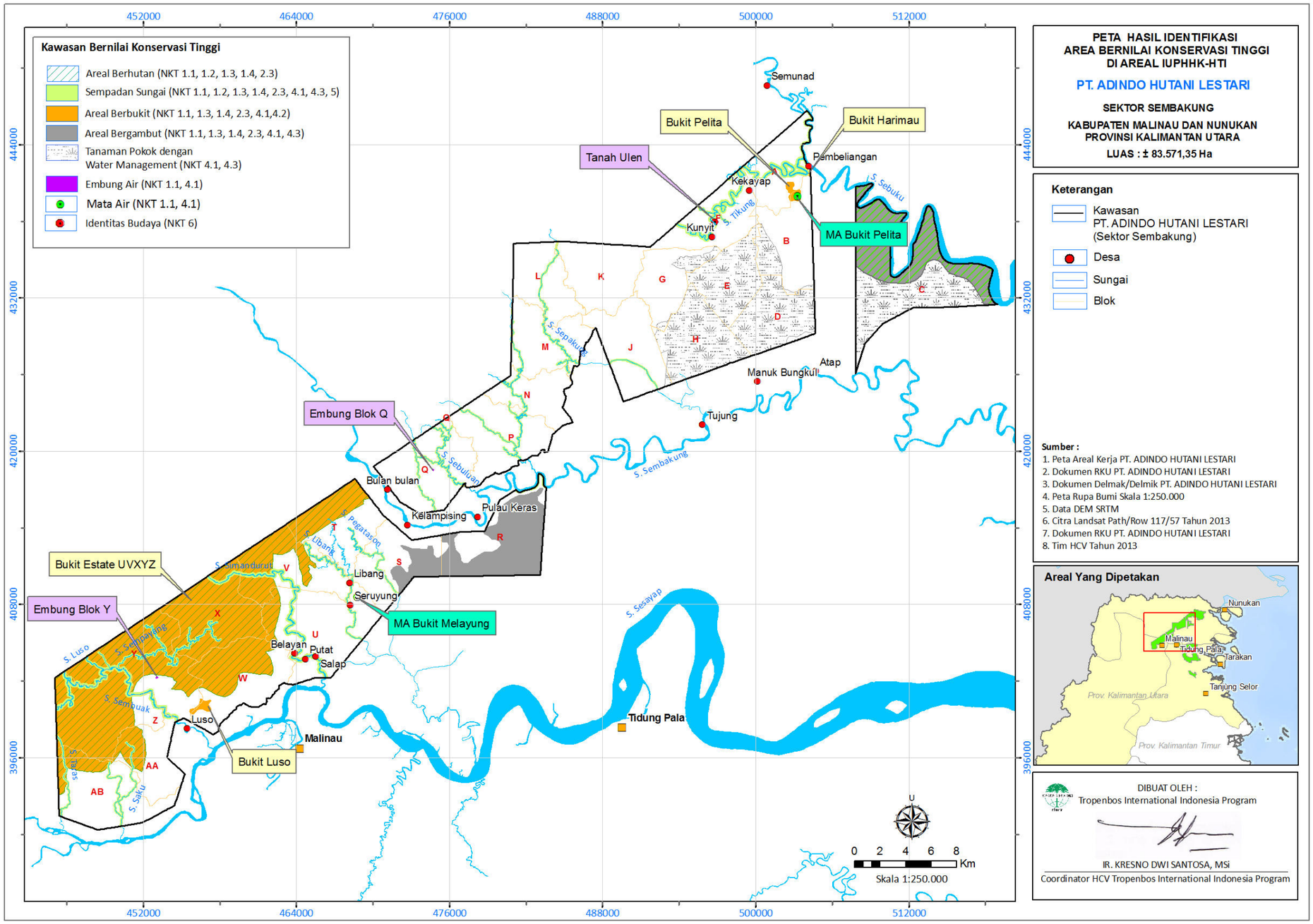
No.	Nama Lokasi	Atribut NKT	Sektor	Luas (Ha)
60	Bukit Berungis	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.2	Sesayap	41,65
61	Bukit Blok T	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.2	Sesayap	95,85
62	Bukit Aung Riap	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.2	Sesayap	550,93
63	Bukit Blok P	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.2	Sesayap	174,51
64	Bukit Silet	1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.2	Sesayap	1.967,04
65	Sempadan S. Betayau	4.1, 4.3, 5	Sesayap	403,10
66	Sempadan S. Ambon	4.1	Sesayap	165,95
67	Sempadan S. Bikis	4.1	Sesayap	272,24
68	Sempadan S. Punduk	4.1	Sesayap	135,72
69	Sempadan S. Sesayap	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1	Sesayap	827,14
70	Sempadan AS Punduk	4.1	Sesayap	171,39
71	Sempadan AS Ambon	4.1	Sesayap	156,91
72	Sempadan AS Bikis	4.1	Sesayap	57,03
73	Sempadan S. Tabaru	4.1	Sesayap	32,73
74	Sempadan S. Rojot	4.1	Sesayap	42,19
75	Sempadan S. Sembiling	4.1	Sesayap	22,02
76	Sempadan S. Mangkulat	4.1	Sesayap	37,54
77	Sempadan S. Siawang	4.1	Sesayap	42,86
78	Sempadan S. Barang	4.1	Sesayap	71,81
79	Sempadan S. Maning	4.1	Sesayap	58,94
80	Sempadan S. Kasai	4.1	Sesayap	14,37
81	Sempadan S. Batang Tagas	4.1	Sesayap	29,38
82	Sempadan S. Selanan	4.1	Sesayap	54,08
83	Sempadan S. Kujau	4.1, 5	Sesayap	42,58
84	Sempadan S. Lempatak	4.1	Sesayap	35,32
85	Sempadan S. Sebidai	4.1	Sesayap	60,72
86	Sempadan S. Sebawang	4.1	Sesayap	65,18
87	MA Bukit Aung Riap & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	12,56
88	MA Bukit Silet & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	12,56
89	Makam Leluhur Desa Buong Baru (H. Salim Abub)	6	Sesayap	0,01
90	Tempat Sesajen Pengabulan Hajat Sungai Manin	6	Sesayap	0,01

No.	Nama Lokasi	Atribut NKT	Sektor	Luas (Ha)
91	Lungun Aki Tion RT 03 Dayak Belusu Desa Buon	6	Sesayap	0,01
92	Pohon Madu RT 03 Daya Belusu Desa Buong Bar	6	Sesayap	0,01
93	Makam Tua (Lungun) Dayak Belusu Desa Seludau	6	Sesayap	0,01
94	Pemakaman Tua Lungun Aki Tuo Desa Sebawang	6	Sesayap	0,01
95	Kuncubon Desa Turung	6	Sesayap	0,01
96	Makam Leluhur Suku Tiding & Ulama Pionir	6	Sesayap	0,01
97	Lungun Dayak Belusu_Blok M 140 Desa Kujau	6	Sesayap	0,01
98	Makam Leluhur Suku Tidung di Blok R	6	Sesayap	0,01
99	Gua Zaman Belanda di Blok R	6	Sesayap	0,01
100	Palagan Perdamaian Dayak Belusu dengan Suku Tidu	6	Sesayap	0,01
101	Bukit Tuak Tempat Konferensi Perdamaian Daya	6	Sesayap	0,01
102	Areal Berhutan/Kawasan Lindung (KPPN)-RKU	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1	Sesayap	2.102,29
103	Perwakilan Ekosistem Gambut Alami	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.3	Sesayap	612,79
104	Embung Blok V1 & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	0,59
105	Embung Blok M & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	0,92
106	Embung Blok L 1 & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	1,79
107	Embung Blok L 2 & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	1,06
108	Embung Blok U & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	1,31
109	Embung Blok V 2 & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	0,39
112	Embung Blok L 3 & Sempadan	1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1	Sesayap	2,13
110	Embung Merungau & Sempadan	4.1	Sesayap-Bengara	0,43
111	Embung Blok Y & Sempadan	4.1	Sesayap-Bengara	0,45
113	Sempadan AS. Bengara	4.1	Sesayap-Bengara	50,34
114	Sempadan S. Bawui	4.1	Sesayap-Bengara	23,04
115	Sempadan S. Mentadau	4.1	Sesayap-Bengara	59,70
116	Sempadan S. Bengara	4.1, 5	Sesayap-Bengara	257,74

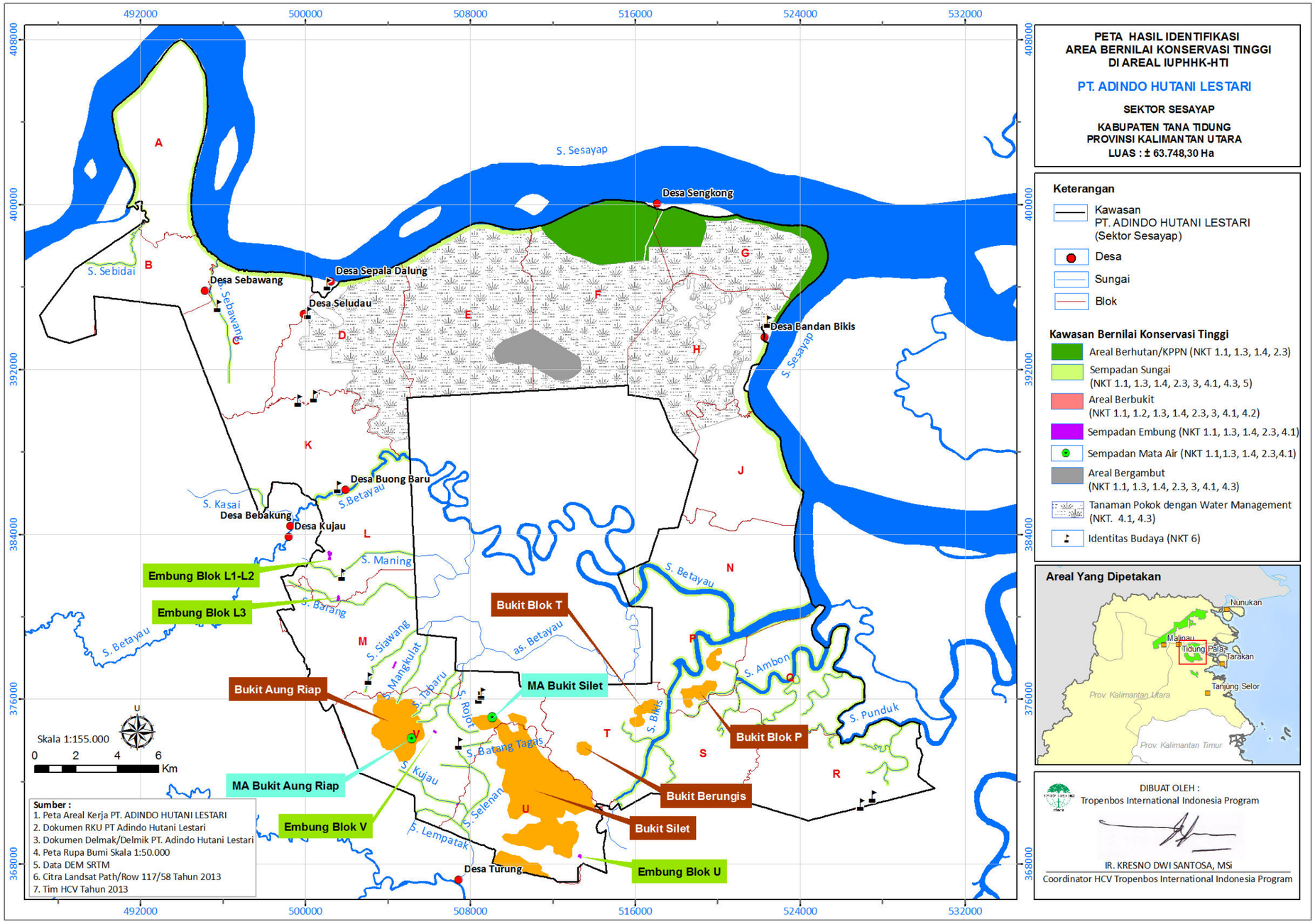
No.	Nama Lokasi	Atribut NKT	Sektor	Luas (Ha)
117	Kawasan Patung Bunda Maria	6	Sesayap-Bengara	14,41
118	Bukit-Kawasan Lindung-RKU	1.2, 4.1, 4.2	Sesayap-Bengara	110,11
119	Bukit Blok X	1.2, 4.1, 4.2	Sesayap-Bengara	696,51
Total				**69.704,64**

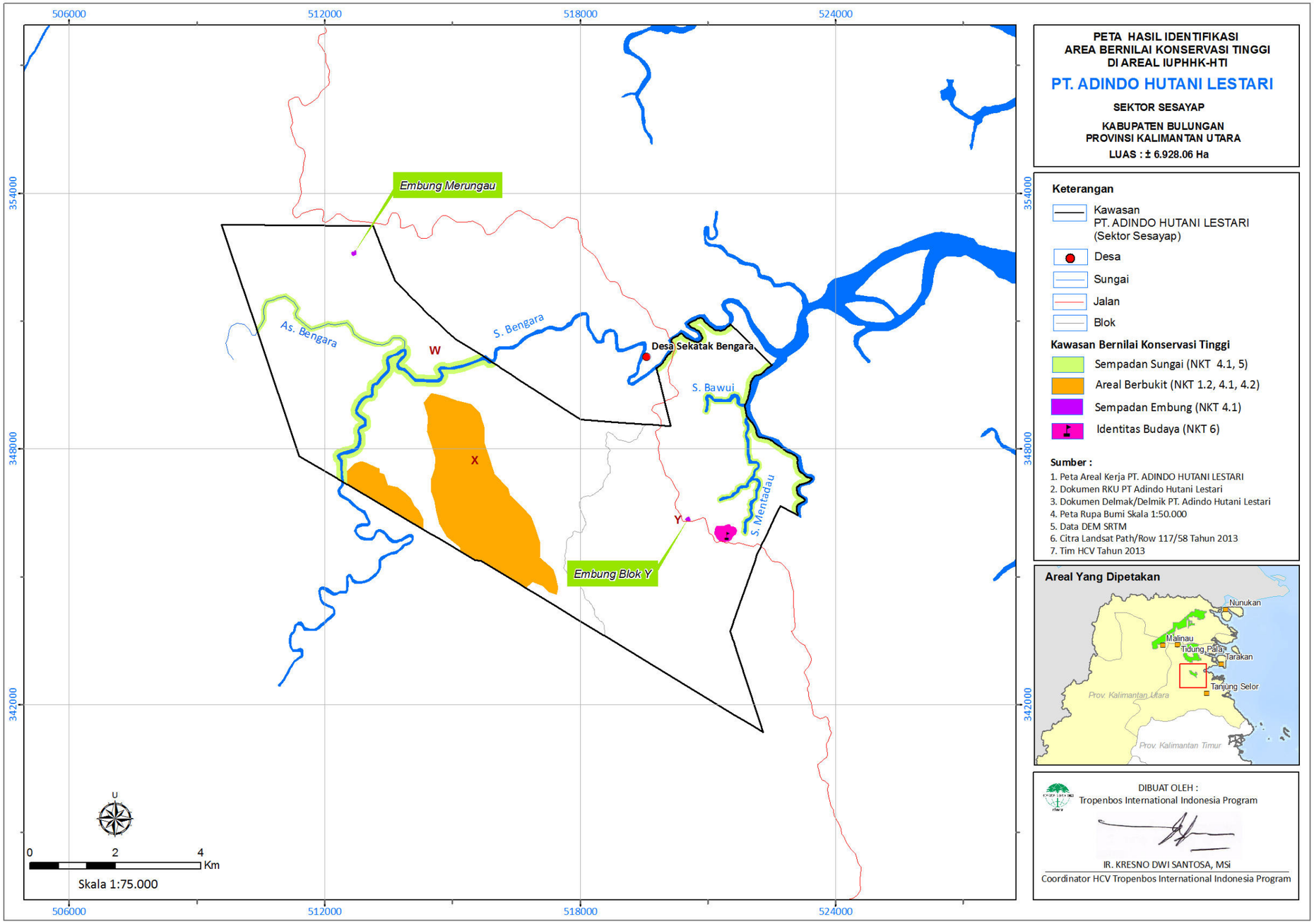


Gambar 4. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di dalam Areal IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI Sektor Sebakis



Gambar 5. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di dalam Areal IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI Sektor Sembakung


PETA HASIL IDENTIFIKASI
AREA BERNILAI KONSERVASI TINGGI
DI AREAL IUPHHK-HTI
PT. ADINDO HUTANI LESTARI
SEKTOR SESAYAP
KABUPATEN TANA TIDUNG
PROVINSI KALIMANTAN UTARA
LUAS : ± 63.748,30 Ha
Keterangan
Kawasan PT. ADINDO HUTANI LESTARI (Sektor Sesayap)
Desa
Sungai
Blok
Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi
Areal Berhutan/KPPN (NKT 1.1, 1.3, 1.4, 2.3)
Sempadan Sungai (NKT 1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.3, 5)
Areal Berbukit (NKT 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.2)
Sempadan Embung (NKT 1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 4.1)
Sempadan Mata Air (NKT 1.1,1.3, 1.4, 2.3,4.1)
Areal Bergambut (NKT 1.1, 1.3, 1.4, 2.3, 3, 4.1, 4.3)
Tanaman Pokok dengan Water Management (NKT. 4.1, 4.3)
Identitas Budaya (NKT 6)
Areal Yang Dipetakan
Nunukan
Malinau
Tidung Pala
Tarakan
Tanjung Selor
Prov. Kalimantan Utara
Prov. Kalimantan Timur
DIBUAT OLEH :
Tropenbos International Indonesia Program
IR. KRESNO DWI SANTOSA, MSi
Coordinator HCV Tropenbos International Indonesia Program
492000
500000
508000
516000
524000
532000
408000
400000
392000
384000
376000
368000
S. Sesayap
Desa Sengkong
Desa Sepala Dalung
Desa Sebawang
Desa Seludau
Desa Bandan Bikis
S. Sebidai
S. Sebawang
S. Sesayap
Desa Buong Baru
Desa Bebakung
Desa Kujau
S. Kasai
S.Betayau
S. Maning
S. Barang
S. Betayau
S. Siawang
S. Mangkulat
S. Taparu
S. Betayau
S. Ambon
S. Punduk
S. Bikis
S. Batang Tagas
S. Kujau
S. Selenan
S. Lempatak
Desa Turung
Embung Blok L1-L2
Embung Blok L3
Bukit Blok T
MA Bukit Silet
Bukit Aung Riap
MA Bukit Aung Riap
Embung Blok V
Bukit Blok P
Bukit Berungis
Bukit Silet
Embung Blok U
A
B
C
D
E
F
G
H
J
K
L
M
N
P
Q
R
S
T
U
V
Skala 1:155.000
0 2 4 6
Km
Sumber :
1. Peta Areal Kerja PT. ADINDO HUTANI LESTARI
2. Dokumen RKU PT Adindo Hutani Lestari
3. Dokumen Delmak/Delmik PT. Adindo Hutani Lestari
4. Peta Rupa Bumi Skala 1:50.000
5. Data DEM SRTM
6. Citra Landsat Path/Row 117/58 Tahun 2013
7. Tim HCV Tahun 2013



Gambar 6. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di dalam Areal Kerja IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI Sektor Sesayap

4. REKOMENDASI PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN

Konsep Pengelolaan

Konsep pengelolaan hutan Lestari pada prinsipnya mengedepankan prinsip-prinsip keseimbangan pengelolaan aspek produksi, ekologi/lingkungan dan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, terutama masyarakat lokal. Oleh karena itu, salah satu aspek pengelolaan areal juga harus didasarkan pada daya dukung/daya lenting ekosistem, sehingga produktivitas tanaman dapat optimal dalam jangka panjang.Pengelolaan ekosistem tidak hanya dititikberatkan pada kawasan-kawasan lindung saja, tetapi juga harus mencakup seluruh areal pengelolaan dimana di dalamnya terdapat areal tanaman dan bahkan kalau dibutuhkan melakukan koordinasi dengan para pihak untuk bersama-sama melakukan pengelolaan bentang alam.

Pengelolaan ekologi/lingkungan tidak hanya di dalam kawasan lindung tetapi juga harus meliputi seluruh areal produksi. Areal dengan kondisi ekosistem yang relatif masih baik harus dikelola dan ditingkatkan fungsinya. Areal-areal yang terkena dampak kegiatan harus dikelola pula sesuai dengan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan sehingga dampak negatif dapat diminimalkan dan dampak positif dapat dioptimalkan. Keberhasilan pengelolaan KBKT sangat tergantung dari rencana pengelolaannya yang diimplementasikan dengan baik, kemudian dipantau perkembangannya sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen adaptif (**Gambar 7**).

Dalam penyusunan dokumen rencana pengelolaan dan pemantauan harus mempertimbangkan prinsip dasar pengelolaan ekosistem sebagai berikut :

1) Ekosistem adalah suatu sistem yang bekerja di dalam suatu areal. Ekosistem merupakan sistem yang sangat kompleks dan dinamis sesuai dengan perubahan waktu, sehingga sistem pengelolaannya harus bersifat adaptif, didasarkan data monitoring komponen ekologi dan sosial ekonomi budaya masyarakat yang diukur, dianalisis serta disimpan dalam sistem informasi manajemen yang baik secara berkala.

2) Deskripsi kondisi ekosistem wilayah di dalam berbagai skala geografi harus diintegrasikan dalam dokumen perencanaan kawasan sehingga dinamika ekologi dan sosial budaya masyarakat di luar kawasan yang dapat mempengaruhi ekosistem di dalam kawasan dapat diantisipasi dengan baik.

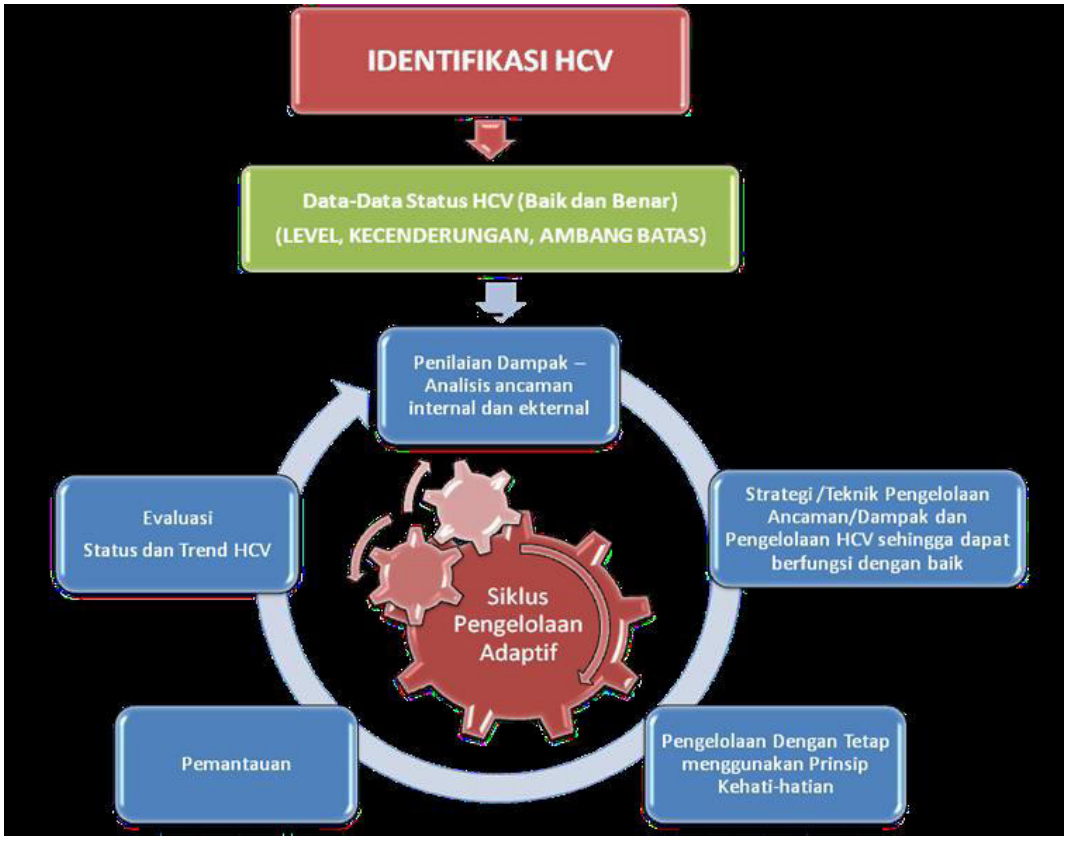
3) Kelestarian ekosistem sangat tergantung pula dengan luasan ekosistem dan tingkat konektivitas ekosistemnya sehingga di dalam pengelolaannya dibutuhkan kerjasama/kolaborasi berbagai pihak. Agar konektivitas ekosistem tercapai maka dalam penyusunan tujuan dan program pengelolaannya harus melibatkan multipihak.

4) Pengelolaan ekosistem lestari menyebabkan terbukanya pemanfaatan produk dan jasa ekosistem guna mempertahankan keseimbangan ekologis.

Pemanfaatan ini akan meningkatkan nilai ekonomis kawasan, baik untuk kepentingan pengelola kawasan maupun masyarakat

5) Penelitian seharusnya diintegrasikan dengan pengelolaan, sehingga kualitasnya dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.

6) Mempertahankan dan melestarikan kondisi ekosistem di dalam kawasan lindung dan apabila terdapat gangguan/kerusakan di dalam kawasan tersebut, maka perlu dilakukan restorasi ekosistem, sehingga diharapkan kondisinya semakin membaik.



Gambar 7. Konsep Pengelolaan Adaptif Nilai Konservasi Tinggi yang dapat Diterapkan di dalam Areal IUPHHK-HTI PT ADINDO HUTANI LESTARI

Pengelolaan kawasan lindung khususnya dan areal produksi umumnya bertujuan untuk mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup. Sasaran pengelolaannya fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan dan satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa adalah :

1) Meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah air, iklim, tumbuhan dan satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa.

2) Mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem, dan keunikan alam.

Mengingat besarnya tanggungjawab dan luasnya spektrum pengelolaan kawasan lindung khususnya dan lingkungan umumnya,maka kegiatan pengelolaannya harus dilakukan oleh suatu badan atau divisi khusus pengelolaan ekologi/lingkungan. Selain itu, perlu didukung sumberdaya manusia handal dan profesional, sarana prasarana dan sumber dana yang cukup. Divisi ini diberi mandat untuk dapat menjamin berlangsungnya kegiatan-kegiatan pengelolaanekologi/lingkungan. Kriteria keberhasilan badan atau divisi pengelolaan ekologi/lingkungan adalah terbangunnya suatu sistem manajemen yang adaptif, didasarkan data/informasi ilmiah yang terukur, serta diambil dengan metode yang baik dan benar. Manajemen adaptif adalah suatu proses yang terencana dan terukur untuk mendukung keputusan manajemen agar tercapainya sasaran manajemen yang lebih baik.

Konsep Pemantauan

Pemantauan adalah salah satu bagian penting dari pengelolaan karena dari kegiatan ini dapat diketahui apakah tujuan manajemen dapat tercapai atau tidak. Keberadaan data/informasinya sangat bermanfaat apabila ada perubahan manajemen. Kegiatan pemantauan sangat penting guna mengelola ekologi/lingkungan karena sistem ekologi memiliki sifat dinamis terutama apabila ada tindakan pengelolaan di dalamnya sehingga pemantauan berguna untuk membatasi terjadinya penyimpangan ekologis dan/atau tujuan pengelolaan. Kegiatan ini juga sangat penting guna perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati dalam jangka panjang serta terpeliharanya fungsi-fungsi sistem ekologis dalam rangka peningkatan produktivitas unit-unit pengelolaan dan kesejahteraan hidup manusia.

Rekomendasi Pengelolaan dan Pemantauan

Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (KBKT) yang telah ditetapkan harus dapat dipertahankan atau ditingkatkan nilai dan fungsinya dengan cara melakukan pengelolaan secara tepat.Dalam melakukan pengelolaan NKT harus memperhatikan ancaman dan peluang yang ada. Ancaman, baik yang bersifat internal maupun eksternal harus dapat diminimalisir sehingga target-target yang diharapkan dalam pengelolaan dapat tercapai. Peluang-peluang yang bersifat mendukukung kelestarian KBKT harus dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kegiatan pengelolaan harus selalu diikuti dengan kegiatan pemantauan secara memadai agar dapat diketahui perkembangan kondisi dari suatu periode ke periode, sehingga pengelolaan *on the track* dalam mencapai tujuannya. Sebelum implementasi pengelolaan NKT di lapangan, maka beberapa hal yang menjadi catatan yaitu:

(1) Pengelolaan NKT harus tersosialisasi secara internal, sinkron dan terintegrasi dengan berbagai program lain yang ada di perusahaan. Kebijakan pengelolaan NKT harus dipahami dan disadari mulau dari level kantor pusat sampai dengan level pelaksana di lapangan, sehingga tidak ada gap

pemahaman terhadap pentingnya NKT yang dapat menghambat implementasinya.

(2) Terdapat struktur organisasi dan sumberdaya manusianya yang memadai dan berkompeten dalam pengelolaan NKT baik pada level pusat maupun di lapangan.

(3) Perlu segera menindaklanjuti rekomendasi pengelolaan dan pemantauan dengan menyusun pedoman rencana pengelolaan dan pemantauan NKT, sehingga memudahkan dalam implementasinya di lapangan.

(4) Perlu melakukan sosialisasi secara eksternal baik kepada masyarakat, instansi pemerintah, maupun lembaga lain yang berkepentingan, mengingat pengelolaan NKT tidak hanya *on site* , tetapi juga dipengaruhi kegiatan lain, selain itu pengelolaan NKT bersifat multi dimensi.

(5) PT AHL perlu segera melakukan pembebasan terhadap areal-areal yang teridentifikasi mengandung NKT tetapi kepemilikannya masih di pihak lain.Hal ini dimaksudkan agar pengelolaannya lebih mudah dan lebih menjamin kelestariannya.

Dari hasil kegiatan identifikasi areal yang mengandung nilai konservasi tinggi, maka terdapat rekomendasi pengelolaan dan pemantauan dari masing-masing NKT. Adapun rekomendasi tersebut seperti disajikan pada **Tabel 6.**

Tabel 6. RingkasanRekomendasi Pengelolaan dan Pemantauan

No.	KBKT	Atribut NKT	Ancaman	Rekomendasi Pengelolaan	Rekomendasi Pemantauan
1	Sempadan Sungai, Rawa, Mata Air dan Embung Air		1) Penebangan liar 2) Perburuan liar. 3) Perambahan. 4) Alih fungsi lahan. 5) Kebakaran hutan dan lahan 6) Pencemaran oleh limbah, khususnya pupuk atau zat pencemar lainnya. 7) Minimnya persepsi positif tentang pentingnya menjaga kawasan bernilai konservasi tinggi, baik masyarakat, staf UP, dan pihak terkait lainnya.	1) Pembebasan lahan dari segala bentuk kepemilikan lahan yang masih dikuasai oleh pihak ketiga. 2) Kegiatan pengukuhan berupa : a) Penetapan kawasan lindung sempadan sungai. b) Sosialisasi letak, fungsi dan kegiatan di dalam KBKT. c) Pemasangan papan informasi dan rambu-rambu KBKT. d) Penataan dan pengukuran batas yang dilaksanakan secara partisipatif. e) Pemancangan batas. f) Pengesahan dokumen tata batas kawasan lindung yang diketahui oleh para pihak terkait. 3) Penyusunan Dokumen Rencana Pengelolaan dan Pemantauan KBKT dan Kawasan Lindung yang terintegrasi dengan RKU PT AHLPengamanan KBKT. 4) Rehabilitasi dan/atau pengayaan jenis (enrichment planting) dan/atau konversi tumbuhan. 5) Pengendalian kebakaran lahan/hutan dan pencemaran zat pencemar. 6) Sosialisasi /penyuluhan / pendidikan lingkungan. 7) Penyusunan Prosedur Standar Operasional (SOP) pengelolaan KBKT.	1) Inventarisasi flora dan fauna di dalam petak contoh permanen yang dilakukan secara berkala. 2) Pencatatan tingkat gangguan. 3) Pencatatan lokasi, luasan, dan model rehabilitasi/pengayaan jenis. . 4) Pencatatan jenis dan persentase tumbuh jenis-jenis tumbuhan yang ditanaman. 5) Pengukuran kuantitas dan kualitas air. 6) Tingkat keberhasilan program sosialisasi/pendidikan lingkungan.

No.	KBKT	Atribut NKT	Ancaman	Rekomendasi Pengelolaan	Rekomendasi Pemantauan
2	Areal Lereng > 40%		1) Pembukaan lahan di areal-areal yang mempunyai KBKT, karena kontraktor seringkali lebih berorientasi pada target besarnya volume pekerjaan. 2) Erosi dan sedimentasi	**Rekomendasi Pengelolaan Bukit dengan Tutupan Pohon-pohonan Asli** 1) Inventarisasi kondisi vegetasi areal berlereng curam. 2) Pelaksanaan *enrichment planting* untuk areal yang kerapatan tegakannya kurang, serta rehabilitasi untuk areal yang berupa tanah kosong atau semak belukar. 3) Penerapan kaidah konservasi tanah dan air dengan membuat tanggul atau guludan. **Rekomendasi Pengelolaan Bukit dengan Tanaman Akasia** 1) Pembuatan teras-teras (terasering) pada areal penanamannya. 2) Penanaman tanaman berkayu di sisi lereng atau tebing, 3) Pembuatan teras, yang terdiri dari dua model yaitu: a) Teras Gulud (lebih efektif pada kelerangan 10-40%). b) Teras bangku (lebih efektif pada kelerengan 40-60%). c) Pembuatan Rorak.	1) Pengukuran erosi di lapangan dengan menggunakan bak-bak erosi atau tongkat pengukur erosi; 2) Monitoring tingkat keberhasilan rehabilitasi.

No.	KBKT	Atribut NKT	Ancaman	Rekomendasi Pengelolaan	Rekomendasi Pemantauan
4	Ekosistem Mangrove		1) Penebangan liar 2) Perburuan liar. 3) Perambahan. 4) Alih fungsi lahan. 5) Pencemaran oleh limbah. 6) Minimnya persepsi positif tentang pentingnya menjaga kawasan bernilai konservasi tinggi, baik masyarakat, staf UP, dan pihak terkait lainnya.	1) Mempertahankan keberadaan ekosistem ini dengan tidak melakukan pembukaan dan menjaga dari gangguan yang menyebabkan kerusakan ekosistem ini. 2) Mengendalikan pembuangan limbah bahan kimia maupun sampah ke ekosistem ini yang dapat mengganggu fungsi ekosistem ini. 3) Membuat areal penyangga (*buffer*) selebar 50 m yang lokasinya di sepanjang sisi darat ekosistem ini.	1) Inventarisasi flora dan fauna di dalam petak contoh permanen yang dilakukan secara berkala. 2) Pencatatan tingkat gangguan. 3) Pencatatan lokasi, luasan, dan model rehabilitasi/pengayaan jenis. 4) Pencatatan jenis dan persentase tumbuh jenis-jenis tumbuhan yang ditanaman. 5) Pengukuran kuantitas dan kualitas air. 6) Tingkat keberhasilan program sosialisasi

No.	KBKT	Atribut NKT	Ancaman	Rekomendasi Pengelolaan	Rekomendasi Pemantauan
5	Ekosistem Karst		1) Penebangan liar 2) Perambahan dan/atau belum bebasnya lahan. 3) Alih fungsi lahan dari kawasan berhutan menjadi areal penggunaan lainnya. 4) Kebakaran hutan dan lahan (sifatnya potensial dan aktual).	1) Pembebasan lahan dari segala bentuk kepemilikan lahan yang masih dikuasai oleh pihak ketiga. 2) Kegiatan pengukuhan berupa : a) Penetapan kawasan. b) Sosialisasi letak, fungsi dan kegiatan di dalam KBKT. c) Pemasangan papan informasi dan rambu-rambu KBKT. d) Penataan dan pengukuran batas yang dilaksanakan secara partisipatif. e) Pemancangan batas. f) Pengesahan dokumen tata batas kawasan lindung yang diketahui oleh para pihak terkait. 3) Pengamanan KBKT. 4) Rehabilitasi dan/atau pengayaan jenis (enrichment planting) dan/atau konversi tumbuhan. 5) Pengendalian kebakaran lahan/hutan dan pencemaran zat pencemar. 6) Sosialisasi /penyuluhan / pendidikan lingkungan. 7) Penyusunan Prosedur Standar Operasional (SOP) pengelolaan KBKT.	1) Inventarisasi flora dan fauna di dalam petak contoh permanen yang dilakukan secara berkala (minimal enam bulan satu kali) yang dapat dilakukan oleh UP bersama-sama/berkoordinasi dengan pihak terkait seperti Dinas Kehutanan, BKSDA, Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, Perguruan Tinggi/Universitas dan/atau LSM. 2) Pencatatan besarnya gangguan yang terkait dengan pemanfaatan flora/fauna secara liar. 3) Pencatatan tingkat kerawanan kebakaran.
6	Kawasan Lindung Lainnya (KPPN, Kawasan Lindung RKU)		1) Penebangan liar 2) Perambahan dan/atau belum bebasnya lahan. 3) Alih fungsi lahan dari kawasan berhutan menjadi areal penggunaan lainnya.	1) Pembebasan lahan dari segala bentuk kepemilikan lahan yang masih dikuasai oleh pihak ketiga. 2) Kegiatan pengukuhan berupa : a) Penetapan kawasan. b) Sosialisasi letak, fungsi dan kegiatan di dalam KBKT.	1) Inventarisasi flora dan fauna di dalam petak contoh permanen yang dilakukan secara berkala (minimal enam bulan satu kali) yang dapat dilakukan oleh UP bersama-

No.	KBKT	Atribut NKT	Ancaman	Rekomendasi Pengelolaan	Rekomendasi Pemantauan
			4) Kebakaran hutan dan lahan (sifatnya potensial dan aktual).	c) Pemasangan papan informasi dan rambu-rambu KBKT. d) Penataan dan pengukuran batas yang dilaksanakan secara partisipatif. e) Pemancangan batas. f) Pengesahan dokumen tata batas kawasan lindung yang diketahui oleh para pihak terkait. 3) Pengamanan KBKT. 4) Rehabilitasi dan/atau pengayaan jenis (enrichment planting) dan/atau konversi tumbuhan. 5) Pengendalian kebakaran lahan/hutan dan pencemaran zat pencemar. 6) Sosialisasi /penyuluhan / pendidikan lingkungan. 7) Penyusunan Prosedur Standar Operasional (SOP) pengelolaan KBKT.	sama/berkoordinasi dengan pihak terkait seperti Dinas Kehutanan, BKSDA, Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, Perguruan Tinggi/Universitas dan/atau LSM. 2) Pencatatan besarnya gangguan yang terkait dengan pemanfaatan flora/fauna secara liar. 3) Pencatatan tingkat kerawanan kebakaran.





KERJA SAMA ANTARA
TROPENBOS INTERNATIONAL INDONESIA PROGRAMME
PT ADINDO HUTANI LESTARI